

Apakah Muhammad Memperkosa Safiyah?

Diposting oleh Ali Sina pada 2 Januari 2011

Amir adalah salah satu dari sekian banyak orang Muslim yang menyurati saya, menantang saya berdebat. Saya mengatakan padanya bahwa saya hanya mau berdebat dengan para sarjana ternama, atau dengan orang-orang yang telah membaca buku saya. Amir setuju untuk membaca buku saya. Saya mengirimkannya edisi yang ke-4 dalam bentuk PDF. Setelah membacanya, nampaknya Amir telah meninggalkan Islam, atau sedang memikirkan untuk melakukannya. (lihat: [about](#)). Tidak seorang pun yang sesudah membaca buku saya masih tetap mempercayai Islam.

Kebanyakan orang Muslim yang menerima buku saya tidak pernah lagi menyurati saya. Saya merasa mereka menjadi takut dan kemudian mereka berhenti membacanya. Ada pula yang mengumpulkan keberanian untuk membacanya sampai selesai. Amir adalah salah satunya.

Ia mengajukan beberapa pertanyaan pada saya. Pada dasarnya ia ingin agar saya menjawab debat balik yang dilontarkan oleh Bassam Zawadi terhadap saya. Sejauh ini saya telah mengabaikan Zawadi karena dibalik artikel-artikelnya ia sebenarnya justru mengkriminalkan Muhammad dan mengkonfirmasi apa yang saya katakan. Namun demikian, bagi orang-orang yang tidak dapat melihat hal tersebut saya menyediakan diri dalam bulan-bulan berikut ini untuk meresponi Zawadi.

Berikut ini adalah surat Amir dan jawaban saya atas pertanyaannya yang pertama. Ini soal Safiyah, perempuan Yahudi yang menjadi istri Muhammad. (lihat di: "Safiyah, the Jewish wife of Muhammad" - <http://indonesian.alisina.org/?p=21>). Kisahnya ada disini: [here](#).

Halo Bpk. Ali Sina.

Sejujurnya saya hanya dapat mengatakan pada anda: YA buku anda telah menggoyahkan iman saya yang kecil dan dangkal kepada Islam. Jadi sekarang yang saya inginkan adalah agar anda memberikan pada saya tanggapan anda, satu demi satu, atas argumen-argumen berikut ini, yang disampaikan oleh orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang lebih banyak dan mendalam mengenai Islam, untuk setiap masukan, seperti yang telah anda janjikan, dan membawa saya benar-benar meninggalkan Islam, ATAU membiarkan saya tetap dalam keraguan dan hidup yang menyedihkan yang akan membuat saya berkonfrontasi

dengan pikiran saya, keluarga dan masyarakat. Namun Pak Sina, saya mendesak anda untuk melakukan permintaan saya yang pertama (yaitu untuk menanggapi debat balik dari Zawadi).

Tuduhan No.1: “Seorang Pemerkosa”

Adalah menarik memperhatikan pandangan Ali Sina bahwa orang yang “diperkosa” adalah Safiyyah, salah seorang istri Nabi Suci. Kita tidak perlu menanggapi klaim-klaim bodoh seperti itu, yang perlu kita lakukan adalah membahas hal-hal yang lebih penting. Namun, jika ada orang yang berminat untuk mengetahui tentang Safiyyah silahkan ia membaca artikel yang luar biasa ini yang ditulis oleh Saudara Bassam Zawadi:

http://www.answering-christianity.com/bassam_zawadi/safiyyah_the_wife_of_the_prophet.htm

Dalam tanggapan ini, tampak bahwa Basam Zawadi mengutip berbagai hadith untuk membuktikan tidaklah adil jika mengatakan bahwa pernikahan Muhammad dengan Safiyah adalah perkosaan, melainkan sesungguhnya wanita itu justru mencintainya.

Inilah yang ditulisnya.

Zayd ibn Aslam mengatakan, “Ketika Nabi sakit parah dan berada di ujung ajalnya, istri-istrinya berkumpul di sekelilingnya. Safiyyah bint Huyayy berkata, ‘Wahai Rasul Allah, demi Allah, saya ingin menggantikan tempatmu.’ Mendengar perkataannya itu, istri-istri Nabipun mengedipkan mata terhadap dirinya (mencibirnya). Nabi melihat mereka dan berkata, ‘Cucilah mulut kalian’. Mereka berkata, ‘Untuk apa, Utusan Allah?’ Ia berkata, ‘Karena kalian mengedipkan mata terhadapnya, demi Allah, ia mengatakan hal yang benar’”. (Ibn Sa’d, Tabaqat, vol. 8, h.101, terdapat dalam Muhammad Fathi Mus’ad, The Wives of the Prophet Muhammad: Their Strives and Their Lives, h.175)



Agar dapat memahami dinamika situasi tersebut, kita harus melihat melampaui kata-kata yang tertera dalam sebuah hadith. (Sebab) setiap episode atau hadith, yang diisolir (terlepas dari yang lainnya), hanya bermakna sedikit. Hanya jika kita menyatukan semuanya – seperti potongan-potongan teka-teki gambar – barulah

gambar yang sebenarnya akan kelihatan. Safiyah adalah seorang tawanan. Ayahnya dan pamannya dipenggal, dan suaminya disiksa sampai mati. Semua saudara laki-laknya dan kerabat pria dibantai dan semua kerabatnya yang perempuan diperbudak oleh orang Muslim. Tinggallah ia sendirian. Ia terperangkap di tengah-tengah musuh.

Apakah masuk akal jika orang dalam situasi seperti itu mencintai orang yang menangkapnya dan membunuh orang-orang yang dikasihinya? Tentu saja tidak!

Sains telah mengalami kemajuan di segala bidang termasuk psikologi. Banyak teka-teki yang membingungkan orang selama berabad-abad, terutama mengenai Muhammad dan kehidupannya, kini dapat dijelaskan melalui penemuan-penemuan dalam psikologi. Buku saya, "**Memahami Muhammad**" adalah sebuah psikoanalisa mengenai Muhammad. Sejauh yang saya ketahui, ini adalah buku pertama yang membahas subyek demikian.

Jawaban atas pertanyaan ini ada dalam bab 8 edisi kelima buku saya. Anda, Amir, membaca edisi keempat. Jadi, saya akan menjelaskannya secara singkat.



Cameroon Hooker

Cameroon Hooker, seorang sosiopath (secara sosial berperilaku menyimpang), menculik Colleen Stan, seorang gadis berusia 20 tahun, dan menyembunyikannya dalam sebuah kotak menyerupai peti mati di bawah tempat tidurnya selama 7 tahun. Setelah ia berhasil melarikan diri, ia tidak melaporkan Hooker kepada pihak berwajib. Pria itu ditangkap setelah istrinya mengakui perbuatan suaminya kepada seorang pastor, yang kemudian menasehatinya agar melapor kepada polisi.

Selama persidangan terhadap Hooker, Colleen tidak bersikap kooperatif. Bahkan keadaan menjadi lebih buruk ketika pengacara si terdakwa menunjukkan sebuah surat cinta yang ditulis Colleen kepada Hooker.



Coleen Stan

Kenyataan-kenyataan yang ada sangat jelas. Coleen telah diculik, hidupnya terancam dan ia dikurung dalam sebuah kotak selama tujuh tahun.

Lalu mengapa ia tidak bersikap kooperatif dengan para penuntut umum? Tentang apakah surat cinta semacam itu? Para Juri tidak dapat menghukum Hooker hanya karena Coleen nampaknya tidak menderita oleh apa yang telah dialaminya. Teka-teki yang rumit ini kemudian

dipecahkan oleh seorang psikolog yang menjelaskan bahwa dalam kondisi keterpaksaan dibawah ancaman, seringkali orang yang ditawan kemudian merasa tumbuhnya semacam cinta dan kesetiaan semu kepada orang yang telah menangkap dirinya. Ini disebut sebagai Sindrom Stockholm.



Coleen Stan disekap selama beberapa tahun dalam kotak ini, yang disembunyikan di bawah tempat tidur Hooker

Ini adalah sebuah mekanisme menyesuaikan diri. Maka Hooker kemudian dihukum seumur hidup dan tidak mendapat kesempatan untuk bebas bersyarat.

Hanya dengan bantuan pemahaman baru ini, mengenai psikologi manusia, kita dapat mengerti ekspresi aneh “cinta” Safiyah terhadap orang yang telah membunuh sanak keluarganya yang dikasihinya.

Zawadi melanjutkan,

“Inilah Umm al-Mu'minin, Safiyyah, mengenang saat-saat ia membenci Nabi karena telah membunuh ayahnya dan mantan suaminya. Nabi meminta maaf kepadanya dan berkata, “Ayahmu memerintahkan orang-orang Arab untuk memerangiku dan telah melakukan tindakan yang keji”, ia memohon maaf sedemikian rupa sehingga Safiyyah membuang kepalitannya terhadap Nabi. (Al-Bayhaqi, Dala'il an-Nubuwwah, vol. 4, h. 230, Terdapat dalam Muhammad Fathi Mus'ad, The Wives of the Prophet Muhammad: Their Strives and Their Lives, h. 166)

Apakah ini masuk akal? Muhammad membantai ayahnya dan suaminya, lalu kemudian membenarkan tindakan-tindakannya itu, dan seperti yang dikatakan Zawadi, ia meminta maaf (padahal sebenarnya tidak ada kalimat Muhammad yang

minta maaf!), lalu wanita itu memaafkannya? Saya tidak tahu persis apa yang sedang ditutup-tutupi Zawadi, (walau sebenarnya saya tahu. Otaknya dipenuhi dengan Islam), tapi argumennya tidak masuk akal. Anda membunuh ayah dan suami seseorang serta seluruh anggota keluarganya yang dikasihinya, lalu anda menjelaskan mengapa anda harus melakukannya, dan kemudian orang itu memaafkan anda? (dan ganti mencintai Anda?). Cara berpikir seperti inilah yang membuat orang Muslim percaya pada absurditas/ kekonyolan apapun. Jika orang Muslim menggunakan sedikit saja akal sehat, mereka akan meninggalkan Islam.

[Dikatakannya lebih lanjut]:

Ya, memang benar pertama-tama Safiyyah sangat marah pada Nabi namun kemudian ia mengampuninya. Ini terjadi terutama berkaitan dengan kenyataan bahwa ia selalu memandang Muhammad sebagai seorang Nabi.

*Saffiyah berkata, "Aku adalah anak kesayangan ayah dan pamanku. Ketika Utusan Allah datang ke Medinah dan tinggal di Quba, orang-tuaku pergi menemuinya pada malam hari dan ketika mereka terlihat sangat gelisah dan letih aku menyambut mereka dengan riang. Namun aku terkejut karena tidak seorangpun dari mereka melihatku. Mereka sangat berduka sampai-sampai mereka tidak menyadari kehadiranku. Aku mendengar pamanku, Abu Yasir, berkata kepada ayahku, 'Benarkah dia orangnya?' Ia berkata, 'Demi Allah, iya'. Pamanku berkata: 'Dapatkah engkau mengenalinya dan mengkonfirmasi hal ini?' Ia berkata, 'Ya'. Pamanku berkata, 'apa yang kau rasakan mengenai dia?' Ia berkata, 'Demi Allah, aku pasti akan menjadi musuhnya seumur hidupku'" (Ibn Hisham, *As-Sirah an-Nabawiyah*, vol. 2, h. 257-258, Terdapat dalam Muhammad Fathi Mus'ad, *The Wives of the Prophet Muhammad: Their Strives and Their Lives*, h.162).*

*Cerita di atas menggambarkan kewaspadaan dan kecerdasan Safiyyah. Cerita itu juga menunjukkan bahwa orang Yahudi telah mengetahui kenabian Nabi, dan mengenalnya sebaik mereka mengenal anak-anak mereka. Namun demikian, mereka mempunyai rasa benci dan kepahitan kepada Islam dan kepada Nabi. Tambahan lagi, cerita itu menunjukkan adanya permusuhan dan kebencian besar yang dirasakan Bani Huyayy terhadap Utusan Allah. Safiyyah tidak mewarisi apapun dari ayahnya karena Allah telah mempersiapkan hatinya untuk Islam dan menyiapkan jiwanya untuk iman. (Muhammad Fathi Mus'ad, *The Wives of the Prophet Muhammad: Their Strives and Their Lives*, h.162-163).*

Hadith ini memperlihatkan pikiran sakit orang-orang Muslim, seperti yang telah berulang kali saya katakan dan tunjukkan dalam buku saya, mereka mewarisi ketidakwarasan nabi mereka.

Orang-orang yang narsistik mengalami delusi/fantasi bahwa semua orang mengetahui kehebatan mereka dan jika ada orang yang menentang mereka, itu karena iri hati. Hadith di atas adalah satu contoh pikiran narsistik orang Muslim.

Bagaimana kita dapat diyakinkan bahwa seseorang yang memastikan orang tertentu sebagai rasul Tuhan namun memastikan pula untuk menolak rasul tersebut dengan keras? Apakah ini benar-benar masuk akal? Tidak! Tidak bagi orang yang normal. Tapi dapat masuk akal bagi orang yang narsistik. Narsisme adalah sebuah gangguan mental. Fungsi otak mengalami gangguan. Orang yang narsistik mengalami gangguan untuk memahami realita.

Orang meyakini bahwa mereka benar dan siapa yang tidak sepakat dengan mereka adalah sesat. Tidak pernah sebaliknya. Bagaimana bisa ada orang yang punya argumen sebodoh itu?

Lebih bodoh lagi, bagaimana orang-orang Yahudi di Medinah dapat mengetahui bahwa Muhammad adalah Mesias yang mereka harapkan kedatangan-Nya? Bukti apa yang dapat mereka lihat (dari Muhammad)? Mengapa bukti tersebut tidak ada lagi? [Orang-orang Yahudi justru berkali-kali minta tanda/bukti dari Muhammad yang tak pernah bisa diperlihatkan olehnya, kecuali dengan melantunkan ayat dari mulutnya. Sementara bagi Yahudi (dan Muslim juga!), Taurat bukan apa yang diucapkan dari mulut Musa, melainkan bahkan ditulis diatas batu Alwah oleh tangan Tuhan sendiri (Sura 7;154)]

Orang Muslim mengklaim bahwa Muhammad disebutkan dalam Kidung Agung 5:15 dalam Alkitab. Silahkan membaca tanggapan saya dalam: [read my response](#) untuk melihat ketidakwarasan pikiran mereka. Muhammad tidak pernah disebutkan sama sekali dalam Alkitab. Tidak ada bukti apapun mengenai dia dalam kitab suci apapun yang datang sebelum dia. Jadi bagaimana ayah dan paman Safiyah dapat mengetahui bahwa Muhammad adalah "dia"? Yang ada justru mereka menganggapnya sebagai Iblis. Ada banyak indikasi dalam Alkitab yang menunjukkan Muhammad adalah Iblis, namun tidak satupun yang dapat membuat kita percaya bahwa ia disebutkan dalam kitab itu sebagai orang yang dijanjikan bagi orang Yahudi.

Siapapun yang percaya pada kebohongan ini pastilah kurang kecerdasannya. Orang Muslim sangat membenci Baha'u'llah. Akankah mereka menolak untuk percaya setelah mereka yakin bahwa Baha'u'llah adalah seorang utusan Tuhan? Tentu saja tidak! Argumen seperti ini bertentangan dengan akal. Hanya orang Muslim yang dapat mempercayai absurditas konyol ini. Tunjukkanlah pada saya satu orang Muslim yang menerima Baha'u'llah sebagai seorang nabi yang sejati dan tidak percaya kepadanya? Ini mustahil. Inilah argumen yang paling bodoh yang dapat dibuat seseorang.

Tragedinya bukan saja terletak dalam Islam sebagai sebuah kebohongan, namun kenyataan bahwa Islam telah merusak otak para pengikutnya hingga pada tingkat dimana mereka tidak dapat lagi berpikir secara rasional. Mereka melihat segala sesuatunya dalam keburaman. Realita sudah rusak bagi mereka. Jika anda adalah seorang Muslim anda adalah orang yang tinggal dalam dunia cermin yang

berlekak-lekuk cekung dan cembung. Anda melihat dunia ini rusak dan berubah bentuk karena ditebuk disana-sini. Jika anda keluar dari Islam, anda akan mulai melihat segala sesuatunya dalam dimensi yang sebenarnya. Bukan hanya opini anda yang berubah, keseluruhan “*weltanschauung*” anda, orientasi kognitif fundamental anda berubah! [Ini yang selalu dialami dan dipersaksikan oleh para murtadin Islam].

Orang Muslim percaya bahwa semua orang telah yakin bahwa Islam itu benar. Dan percaya bahwa mereka yang tidak menjadi Muslim hanyalah karena mereka iri hati, atau hatinya berpenyakitan. Mereka tidak merasa perlu untuk membuktikan klaim Islam. Bagi mereka, itu tidak dibutuhkan, karena sudah sejelas matahari. Jika anda tidak melihatnya, itu karena anda tidak ingin melihatnya. Sebagai akibatnya, siapapun yang tidak sepakat dengan Islam akan dipandang sebagai manusia yang direndahkan dan mereka adalah sekutu setan. Oleh karena itu, merampas hak azasi manusia semacam itu adalah tindakan yang mereka benarkan.

Zawadi mengutip situs Islam lainnya. Lihat di [quotes another Islamic site](#)

“nabi yang datang berikutnya dan yang terakhir telah ditulis secara akurat dalam Taurat, yang juga memuat tanda-tanda yang mudah dikenali orang Yahudi”, tetapi orang Yahudi menolaknya karena ia adalah seorang Arab sedangkan mereka mengharapkan seorang Yahudi.

Nah, tunjukkanlah pada kami dimana? Di bagian mana dalam Taurat, Muhammad diceritakan dengan sangat akurat sehingga orang dapat mengenalinya dengan mudah?

Islam dibangun di atas fondasi kebohongan. Klaim ini, seperti halnya semua klaim orang Muslim lainnya, adalah sebuah kebohongan. Ingat ketika Muhammad berkata bahwa ia disebutkan dalam Alkitab, para pengikutnya yang masa bodoh tidak mempunyai Alkitab untuk mereka baca dan verifikasi. Mereka mempercayai begitu saja apa yang dikatakan pada mereka. Pada masa kini semua orang mempunyai akses kepada Alkitab. Bahkan Alkitab sudah online. Tunjukkanlah pada kami dimana Muhammad disebutkan? Dasar tidak punya malu! (Menggambil Mesias orang lain bagi dirinya!) Jika anda berpikir kehormatanmu dapat dipulihkan dengan cara anda membunuh putrimu sendiri (“honor- killing” terhadap anak perempuan yang dianggap mempermalukan Islam atau keluarganya, sebagaimana yang banyak terjadi di dunia Muslim), maka pasti anda tidak mungkin merasa malu kalau berbohong.

Perihal: Karakter Safiyyah, dikatakan demikian:

Ini menunjukkan betapa Safiyyah adalah seorang yang sangat tulus bertaqwa kepada Allah.

Abd Allah ibn Ubaydah berkata, "Sekelompok orang berkumpul di kamar Safiyyah, salah seorang istri Nabi. Mereka mengingat Allah, membaca Qur'an dan bersujud. Safiyyah memanggil mereka dan berkata, 'Kamu bersujud dan membaca Qur'an tapi mengapa kamu tidak meratap (karena takut akan Allah)?" (Abu Nu'aym al Asbahani, Hilyat al-Awliya', vol. 2, h. 55, Dikutip dalam Muhammad Fathi Mus'ad, The Wives of the Prophet Muhammad: Their Strives and Their Lives, h. 177).

Tidak, ini samasekali tidak menunjukkan ketulusan taqwanya. Oleh karena episode ini terjadi setelah kematian Muhammad dan ia sudah tidak remaja lagi, besar kemungkinan ia telah pulih dari sindrom Stockholm yang dideritanya dan kemudian justru menjadi sarkastis (cemoohan pedas). Obama telah mencium tangan Raja Saudi. (Bila sekarang) saya sarankan "lain kali Obama harus sujud dan mencium sepatu Raja", apakah kata-kata itu menunjukkan bahwa saya adalah orang yang setia mengabdikan pada Raja Saudi? (Tidakkah itu lebih bersifat cemoohan yang pedas?) Akal sehat dan berpikir rasional sangat dibutuhkan orang Muslim.

Diambil dari: <http://www.geocities.com/mutmainaa1/people/safiyyah.html>

Ia (Safiyyah) masih mengalami kesulitan-kesulitan setelah kematian Nabi. Suatu ketika budak perempuannya menemui Amir Al Muminin Umar dan bertanya, "Amir al Muminin! Safiyyah mencintai hari Sabbath dan tetap menjalin hubungan dengan orang-orang Yahudi!" Umar menanyai Safiyyah mengenai hal itu dan ia berkata, "Aku tidak mengasihi hari Sabbath lagi setelah Allah menggantikannya dengan hari Jumat untukku, dan aku hanya menjalin hubungan dengan orang-orang Yahudi yang mempunyai hubungan kekerabatan denganku". Ia menanyai budak perempuannya apa yang telah merasuknya sehingga ia berbohong kepada Umar, dan perempuan budak itu menjawab, "Setan!" Safiyyah berkata, "Pergi, kamu sudah bebas".

Ini menunjukkan dan membuktikan bahwa Safiyyah tetap menjadi seorang Muslim yang setia bahkan setelah kematian Nabi.

[Muslim yang setia hingga mati?]

Hadith ini justru memberi banyak informasi yang tersirat. Budak Safiyyah melihatnya melaksanakan Sabbath dan berhubungan dengan budak-budak Yahudi di Medinah. Perempuan malang ini sendiri adalah seorang budak. Tuhan tahu trauma apa yang telah dideritanya. Mungkin ia ditangkap dari Iran atau Mesir. Kini ia mendapati dirinya dikelilingi oleh orang-orang jahat yang beranggapan ia najis. Ia melaporkan saja apa yang dilihatnya kepada Umar, boleh jadi dengan harapan ia akan mendapatkan sedikit balasan kebaikan. Dalam hal ini apa yang dapat dikatakan Safiyyah ketika ia dikonfrontasi dalam interogasi? Dapatkah ia berdebat dengan Amir al Mukminin (Umar), seorang pria yang dikenal gampang marah dan kejam, dan mengatakan pada pria itu bahwa ia tidak percaya lagi pada dusta-dusta Muhammad? Pasti Safiyyah harus menyembunyikan iman kepercayaannya

demi keselamatan dirinya. (Begitu pula dengan) budak perempuannya itu, yang kini menyadari bahwa perkataannya bertentangan dengan perkataan seorang Ummul Mukminin, kuatir dan takut akan hidupnya lalu menyalahkan Setan yang telah membuatnya melakukan hal ini. Setiap kisah adalah sebuah tragedi di dalam tragedi lainnya. Semua orang adalah korban dan juga orang yang mengorbankan orang lain. Setanlah yang pasti bangga akan keberhasilannya ini.

Ketika kita membaca sebuah hadits, kita juga akan ditolong untuk berpikir secara rasional. Kebenaran itu ada disana, tidak dalam kata-kata yang tertulis, namun dalam implikasi dari perkataan-perkataan itu. Untuk memahami hadits, bacalah apa yang tidak tertulis disana, bacalah juga yang tersirat.

Saya membaca Quran dan hadits, kitab-kitab yang sama yang dibaca orang Muslim. Namun, saya melihat apa yang tidak mereka lihat selama 1400 tahun. Itu karena saya tidak menelan semuanya mentah-mentah. Saya merenungkan dan menganalisisnya juga. Semua orang dapat melakukannya. Penting sekali ketika kita membaca sebuah buku, apakah buku religius atau tidak, kita membacanya secara kritis (Bacalah untuk lebih tahu tentang karakter Safiyyah).

Safiyyah menjalin hubungan yang hangat dan simpatik dengan semua anggota keluarga Nabi. Ia menghadihkan Fatima az-Zahra perhiasan untuk menunjukkan kasihnya kepada Fatima, dan ia juga memberikan hadiah-hadiah kepada beberapa orang istri Nabi, yaitu perhiasan-perhiasannya yang dibawanya dari Khaybar. (Ibn Sa'd, Tabaqat, vol.8, h.100, Terdapat dalam Muhammad Fathi Mus'ad, The Wives of the Prophet Muhammad: Their Strives and Their Lives, h.172).

Dengan kata lain, ia tampak berusaha untuk mengambil hati mereka sehingga menurunkan tingkat kekejaman mereka kepadanya (hingga pada ujung hayat Muhammad, lihat dimuka). Menyenangkan orang lain adalah strategi kaum yang lemah agar dapat tetap bertahan hidup.

Perihal: Pernikahan Nabi dengan Safiyyah dan hikmahnya

Berkenaan dengan adanya tuduhan bahwa Safiyyah dipaksa menikah atau dimanfaatkan, seperti yang dituduhkan oleh seorang Islamofobis yang terkenal, [yaitu saya, tapi tokoh Islamis ini tidak mau menyebut nama saya], klaim ini sama sekali tidak berdasar. Kita semua tahu bahwa Safiyyah tetap setia kepada Nabi hingga ia wafat.

Benarkah demikian?! Jadi ia (setia sampai mati sehingga) menolak menemui semua pria yang mengiriminya mawar dan meneleponnya lewat telepon selularnya? Apakah ia mempunyai pilihan untuk itu? Jika anda memenjarakan istri anda, anda tidak dapat mengatakan bahwa ia setia pada anda. Safiyyah sama sekali tidak mempunyai kebebasan di Medinah dan tidak bisa pergi kemanapun.

(kisah mengenai kesetiaan Safiyyah diteguhkan oleh Nabi sendiri dan dicatat dalam Muhammad Husayn Haykal, op. cit., h. 374, yang juga terdapat dalam

dokumen online: <http://www.bismikaallahuma.org/index.php/articles/umm-ul-mukminin-safiyah-the-jewish-wife-of-muhammadp>)

Pada kenyataannya, kita mendapati Nabi memberikan penawaran berikut ini kepadanya, seperti yang ditulis oleh Martin Lings:

Ia [Nabi Muhammad - Red.] kemudian berkata kepada Safiyah bahwa ia akan membebaskannya, dan ia memberikan pilihan untuk tetap menjadi orang Yahudi dan kembali kepada kaumnya atau masuk Islam dan menjadi istrinya. "Saya memilih Allah dan Utusan-Nya", katanya; dan mereka menikah tepat sebelum berangkat pulang. (Martin Lings, Muhammad: His Life Based On The Earliest Sources (George Allen & Unwin, 1983), h.269, Terdapat dalam <http://www.bismikaallahuma.org/index.php/articles/umm-ul-mukminin-safiyah-the-jewish-wife-of-muhammadp>)

Membebaskannya? Suaminya telah dibantai. Ayah dan pamannya dibunuh. Saudara-saudaranya digorok. Kerabat-kerabat perempuannya menjadi budak di beberapa rumah orang Muslim. Kemana ia dapat pergi? Jika ia tidak menikahi Muhammad, ia tetap akan menjadi budak seks dari seorang Muslim lainnya.

Pernikahan dengan Safiyah juga mempunyai signifikansi politis, karena hal itu akan menurunkan kekerasan dan membangun sekutu. John L. Esposito menulis demikian:

Sudah menjadi kebiasaan para pemimpin Arab melakukan pernikahan politik untuk memperkuat persekutuan. Yang lainnya menikahi para janda sahabatnya yang gugur di medan perang dan yang membutuhkan perlindungan. (John L. Esposito, Islam: The Straight Path, pp. 19-20, Terdapat dalam <http://www.bismikaallahuma.org/index.php/articles/umm-ul-mukminin-safiyah-the-jewish-wife-of-muhammadp>)

John Esposito telah menjual jiwanya demi uang. Dengan siapa Muhammad hendak memperkuat ikatan politiknya dengan menikahi Safiyah? Sukunya dimusnahkan dan ayahnya dipenggal. Dua ons pikiran rasional akan menghapus semua klaim ini.

Tindakan signifikan menikahi Safiyah ini sesungguhnya adalah penghormatan besar untuknya, karena ini bukan hanya untuk memelihara kehormatannya, tapi juga mencegahnya agar tidak dijadikan budak.

Nah, disinilah akhirnya Zawadi mengatakan sesuatu yang dapat saya setujui. Itulah sesungguhnya apa yang saya katakan di atas. Lihatlah bagaimana si apologis ini berkontradiksi dengan dirinya sendiri? Sebelumnya ia menulis bahwa Muhammad menawarkan kebebasan kepada Safiyah. Kini ia mengakui bahwa pilihan lain untuk Safiyah hanyalah menjadi budak seks pria Muslim lain!

Haykal mencatat:

*Nabi memberinya kebebasan dan kemudian menikahinya, mengikuti teladan para penakluk besar lainnya yang menikahi putri-putri dan istri-istri para raja yang telah mereka taklukkan, sebagian agar meringankan tragedi mereka, dan sebagian lainnya untuk memelihara kehormatan mereka. (Muhammad Husayn Haykal, *The Life of Muhammad* (North American Trust Publications, 1976), p. 373, Tercantum pula dalam: <http://www.bismikaallahuma.org/index.php/articles/umm-ul-mukminin-safiyah-the-jewish-wife-of-muhammadp>)*

Saya benar-benar tidak dapat memahami pikiran Islamik. Bayangkan ada orang yang menjarah rumah anda dan setelah membunuh anda dan anak-anak laki-laki anda, ia menjadikan putri-putri dan istri anda sebagai budak, kemudian berhubungan seks dengan putri anda dan menyebutnya sebagai istrinya. Apakah hal itu dapat mengurangi tingkat kepedihan dari tragedi tersebut atau memelihara kehormatan anda? (Ataukah justru sebaliknya?)

Pemikiran yang menyimpang ini berkaitan dengan fakta bagi orang Muslim bahwa tindakan melegalkan pernikahan saja sudah berarti memberikan kehormatan kepada si wanita dan keluarganya. Wanita adalah *aurat*, obyek yang memalukan. Hanya jika ia menikah, maka “kemaluannya” ditutupi. Sekali ia menikah, ia dapat diperkosa (istri bisa dipaksa untuk melayani syahwatnya di setiap waktu, sura 4:34, Shahih Bukhari 1439 dll). Berdasarkan hukum Islam itu bukanlah perkosaan.

*Dengan menikahi Safiyah, Nabi bermaksud untuk mengakhiri permusuhan dan kekerasan yang ditunjukkan orang Yahudi kepadanya dan kepada Islam, selama ini, namun sayangnya mereka tetap membenci Islam dan nabi semata-mata hanya karena kelicikan dan keras kepala memang sudah menjadi sifat bawaan mereka. (Lihat Muhammad M. as-Sawwaf, *Zawjat ar-Rasul at-Tahirat wa Hikmat T'adudihinn*, h. 76-79, Terdapat dalam Muhammad Fathi Mus'ad, *The Wives of the Prophet Muhammad: Their Strives and Their Lives*, h.168.)*

Pemikiran seperti ini memuakkan. Orang Muslim benar-benar berharap orang Yahudi mengasihi Muhammad karena ia telah memperkosa seorang perempuan Yahudi dan menyebut perempuan itu sebagai istrinya. Jadi mereka harus melupakan kenyataan bahwa ia telah membantai seluruh anggota keluarga dan sukunya. Bagaimana bisa ada orang yang sangat terputus dari realita seperti ini? Orang Muslim tidak melihat bahwa membunuh kita adalah hal yang salah, malah mengharapkan kita berterimakasih kepada mereka karena telah memperkosa anak-anak perempuan kita setelah mereka membaca ayat untuk melegalkan pernikahan. Bagaimana kita dapat hidup berdampingan dengan orang-orang seperti itu? Mereka berasal dari dunia lain. Kita tidak mempunyai nilai nurani yang sama dengan mereka.

Sikap Nabi terhadap Safiyah

Sesungguhnya, ketika Bilal ibn Rabah, seorang Sahabat Nabi, membawa Safiyah bersama perempuan-perempuan Yahudi lainnya ke hadapannya dengan melewati

orang-orang Yahudi yang telah dibantai dalam peperangan, Muhammad secara pribadi menegur Bilal dan berkata, “Apakah engkau tidak mempunyai belas kasihan, Bilal, saat engkau membawa dua wanita ini melewati mayat suami-suami mereka?” (A. Guillaume (terj.), The Life of Muhammad: A translation of Ibn Ishaq’s Sirat Rasul Allah (Oxford University Press, 1978), p. 515, Terdapat dalam <http://www.bismikaallahuma.org/index.php/articles/umm-ul-mukminin-safiyah-the-jewish-wife-of-muhammadp>)

Marilah kita membaca pasal selengkapnya dari Sirat Ibn Ishaq.

“Setelah Utusan Allah menaklukkan al-Qamus, benteng Ibn Abi al-Huqyaq, Safiyah bt. Huyayy b. Akhtab dibawa kepadanya, dan seorang perempuan lain bersamanya. Bilal, yang membawa mereka, membawa mereka melewati beberapa orang Yahudi yang telah dibantai. Ketika wanita yang bersama Safiyyah melihat mereka, ia berteriak, memukuli wajahnya, dan menaruh abu di kepalanya. Ketika Utusan Allah melihatnya, ia berkata, ‘Singkirkan iblis perempuan ini dari hadapanku!’ Ia memerintahkan agar Safiyyah harus dilindungi di belakangnya dan bahwa Rasul Allah telah memilih dia untuk dirinya”.

Bilal membawa Safiyah dan saudari iparnya kepada Muhammad agar ia dapat memilih salah satu dari antara mereka untuk melayaninya malam itu tatkala “Yang Dikasihi Allah” SAW baru saja selesai menyiksa Kinana sampai mati. Ketika melihat jenazah abangnya yang terbantai itu, adik perempuan Kinana itupun menjadi histeris. Yang Dikasihi Allah menampar wajahnya dan berkata, “*Singkirkan iblis perempuan ini dari hadapanku!*” Kesalahan iblis perempuan itu hanyalah menjerit saat melihat jasad abangnya. Kemudian Sang *Insan Kamil* (manusia sempurna) ini menegur Bilal dan berkata, “*Apakah engkau tidak mempunyai belas kasihan, Bilal, saat engkau membawa dua wanita ini melewati mayat suami dan saudara mereka?*”

Itulah yang dimaksud orang Muslim ketika mereka berbicara mengenai belas kasihan nabi mereka.

Suatu ketika saat Zaynab bint Jahsh dan Safiyyah pergi bersama Nabi dalam salah satu perjalanannya, unta Safiyyah jatuh sakit. Nabi berkata kepada Zaynab, “Unta Safiyyah jatuh sakit, bagaimana kalau engkau memberikannya salah satu untamu”. Ia berkata, “Aku tidak akan pernah memberikannya kepada perempuan Yahudi seperti itu”. Nabi menjadi marah padanya dan tidak menghampirinya selama dua bulan. (Ahmad, vol. 6, h. 336-337, Terdapat dalam Muhammad Fathi Mus’ad, The Wives of the Prophet Muhammad: Their Strives and Their Lives, h.173).

Apa yang dapat dipelajari dari hadith ini? Bagi orang Muslim, yang dapat dipelajari hanyalah apa yang tertulis. Bagi orang yang rasional, hadith ini menunjukkan betapa Safiyyah merasa dasingkan di antara istri-istri Arab Muhammad. Safiyyah melakukan segala sesuatu demi untuk mendapatkan welas asih musuh-

musuhnya. Ia memberikan mereka hadiah-hadiah. Ia berpura-pura mencintai Muhammad yang jelas terlihat oleh semua orang – kecuali si Muhammad yang narsistik – bahwa ia tidak betul betul tulus. Wanita muda ini mempunyai insting yang kuat untuk mempertahankan hidupnya.

Ya, Muhammad mungkin telah tertipu karena mengira Safiyyah sungguh mencintainya. Walaupun Muhammad sendiri sangat licik, namun orang yang narsistik ini adalah seorang pria yang sangat bodoh (dalam keakuannya). (Sebagai contoh) hanya orang bodohlah yang mau meminta seorang wanita Khaybar untuk memasak makanan baginya, setelah ia (baca Muhammad) membunuh orang-orang yang dikasihi wanita itu. Ternyata wanita Khaybar itu betul telah berusaha meracuni Muhammad, yang sayangnya hal itu terbongkar.

Orang-orang yang narsistik hidup dalam dunia fantasi. Muhammad menyangka ia adalah orang yang istimewa dan secara alamiah harus dicintai semua orang, kecuali orang yang di hatinya ada setan. Orang Muslim juga menderita gangguan mental yang sama. Bagaimanapun, realita sangat jauh berbeda. Safiyyah hanya berusaha mempertahankan hidupnya. Sekalipun ia menderita sindrom Stockholm, ia tidak sebodoh itu untuk jatuh cinta pada seorang pria tua yang impoten, yang telah menghancurkan hidupnya dan membantai orang-orang yang dikasihinya. Sindrom Stockholm bukanlah cinta.

Nabi selalu memperlakukan Safiyyah dengan sopan, kelembutan dan kasih sayang. Safiyyah berkata, "Utusan Allah menunaikan ibadah Haji dengan istrinya. Di perjalanan untaku jatuh berlutut karena untaku adalah yang terlemah dari semua unta, lalu aku menangis. Nabi datang padaku dan menghapus airmataku dengan baju dan tangannya. Semakin ia memintaku untuk tidak menangis, semakin keras aku menangis. (Ahmad, vol.6, h. 337, Terdapat dalam Muhammad Fathi Mus'ad, The Wives of the Prophet Muhammad: Their Strives and Their Lives, h.176).

Kisah ini memilukan hati. Jika anda punya hati, anda akan menangis juga. Tempatkanlah diri anda pada posisi gadis muda ini. Bayangkan anda ditawan dan hidup di antara orang-orang yang telah membunuh kekasih-kekasih anda. Anda tidak tahu harus pergi kemana dan tidak ada seorangpun yang dapat dijadikan tempat untuk bersandar. Anda dihina oleh orang-orang di sekitar anda. Satu-satunya orang yang menunjukkan belas kasih pada anda adalah orang yang telah membunuh ayah dan suami anda itulah.

Ketika unta Safiyyah sakit, ia menangis. Hatinya tidak sanggup lagi menanggung derita sebanyak itu. Bodoh sekali jika berpikir ia menangis sesenggukan hanya karena untanya sakit (seperti yang selalu ditafsirkan oleh para sarjana Muslim). Ia menangis karena hatinya yang tercampak dalam kesendirian. Saat itu ia baru berusia 17 atau 18 tahun, ia masih sangat muda.

Saya meninggalkan negara saya ketika saya berusia 16 tahun. Orang-tua saya saat itu masih hidup dan baik-baik saja dan saya juga tinggal di antara teman-teman yang sangat mendukung. Sekalipun demikian, saya merasa sangat terkucil kesepian. Malam-malam tertentu saya memandangi bulan dan berpikir mungkin ibu saya juga sedang memandangi bulan itu, lalu menangis diam-diam. Jadi hanya Tuhan yang tahu derita yang dirasakan Safiyyah dalam hatinya. Boleh jadi wanita muda itu berdiri di depan jendelanya, di kegelapan kamarnya dan memandangi bintang-bintang malam demi malam, bertanya-tanya, yang manakah dari bintang-bintang itu adalah suaminya yang dicintainya, yang manakah ayahnya. Yang manakah saudara-saudaranya dan yang manakah pamannya. Saya tinggal dengan teman-teman yang sebaya dengan saya. Kami melakukan apa yang dilakukan orang muda dan bersenang-senang. Tetapi Safiyyah hanya sendirian, benar-benar sendirian!! Ketika Safiyah mengatakan pada Muhammad yang sedang menjelang ajal, bahwa ia berharap dapat menggantikan tempatnya, sangat boleh jadi ia memang betul-betul menginginkan hal itu! Pasti sudah berjuta kali ia mengingini kematian...

Membaca kitab Tabari adalah hal yang paling menyakitkan yang pernah saya lakukan. Ada terlalu banyak sakit dan penderitaan dalam buku itu. Tetapi untuk merasakannya, anda harus membaca apa yang tersirat. Anda harus melihat diri anda sendiri sebagai salah satu dari sekian banyak korban. Ini adalah hal yang tidak dapat dilakukan oleh orang Muslim. Bahkan mereka tertawa dan mengejek. Di bawah pengaruh Islam mereka sedemikian direndahkan hingga menjadi sesuatu yang sangat jahat – yaitu menjadi tidak memiliki rasa perikemanusiaan, empati dan kasih.